



JNPH

Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)

© The Author(s) 2022

FAKTOR DETERMINAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KELUARGA BERENCANA DI PROVINSI BENGKULU

DETERMINANT FACTORS OF TEENAGER KNOWLEDGE ABOUT FAMILY PLANNING IN BENGKULU PROVINCE

YUSRAN FAUZI, FIKITRI MARYA SARI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU

Email: yusron.stats@gmail.com, HP: 08117303577

ABSTRAK

Keluarga berencana merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu menghindari kelahiran yang tidak di inginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu dan kelahiran dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Pemahaman akan kesehatan reproduksi harus dimulai sejak dini. Oleh karena itu remaja diperkenalkan tentang Keluarga Berencana sejak dini. Pengetahuan tentang kontrasepsi penting untuk remaja, karena pengetahuan ini dibutuhkan untuk pembentukan sikap remaja. Pengetahuan tentang keluarga berencana juga diperlukan untuk remaja ketika nanti membentuk keluarga baru, Pengetahuan akan kontrasepsi pada remaja bukan memberikan akses yang bebas ataupun menyediakan kontrasepsi pada remaja, namun pengetahuan ini diberikan agar menjadi pertimbangan para remaja dalam mengambil sikap dan perilaku yang positif dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu dengan menggunakan data sekunder hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian merupakan survei analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh remaja usia 10 sampai dengan 24 tahun di Provinsi Bengkulu yaitu sebanyak 845 orang remaja. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *systematic random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, umur dan pendidikan dengan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu.

Kata kunci: Jenis kelamin, Umur, Pendidikan, Pengetahuan tentang Keluarga Berencana

ABSTRACT

Family planning is an action that helps individuals or married couples to get certain objectives to avoid unwanted births, regulate the interval between pregnancies, control the time and birth in a husband and wife relationship and determine the number of children in the family.

Understanding of reproductive health must start early. Therefore, teenagers are introduced to family planning from an early age. Knowledge about contraception is important for teenagers, because this knowledge is needed for the formation of teenager attitudes. Knowledge about family planning is also needed for teenagers when they later form a new family. Knowledge of contraception for teenagers does not provide free access or provide contraception for teenagers, but this knowledge is given so that it becomes a consideration for teenagers in taking positive attitudes and behaviors in society. This study aims to determine the determinants of teenager knowledge about family planning in Bengkulu Province by using secondary data from the Program Performance and Accountability Survey for Family Planning and Family Development Representatives of the BKKBN Bengkulu Province. This type of research is an analytical survey with using a cross sectional design. The population and sample in this study were all teenagers aged 10 to 24 years in Bengkulu Province, as many as 845 teenagers. Sampling using systematic random sampling technique. The results showed that there was a significant relationship between gender, age and education with teenager knowledge about family planning in Bengkulu Province

Keywords: Gender, Age, Education, Knowledge of Family Planning

PENDAHULUAN

Penduduk adalah salah satu komponen penting dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor sosial demografi, seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Namun, di sisi lain perubahan yang terjadi dapat pula disebabkan kebijakan dalam pembangunan, terutama yang berkaitan dengan sektor-sektor kehidupan orang banyak. Besarnya jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan pelayanan memadai, misalnya dalam kesehatan dan pendidikan, sangat berpengaruh pada kesejahteraan hidup mereka. Selain itu, kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan dan orientasi pembangunan yang terpusat di daerah perkotaan telah mengakibatkan terjadinya migrasi penduduk. Namun, penyebaran itu pun tidak merata sehingga menimbulkan berbagai perubahan yang menyertainya (Syukur, 2010).

Dalam rangka mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas, pemerintah menetapkan kebijakan keluarga berencana melalui penyelenggaraan program keluarga berencana. Menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga,

yang dimaksud dengan Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Keluarga merupakan unit atau persekutuan terkecil dari masyarakat, dari unit ini kemudian berkembang menjadi unit lebih besar yang disebut suku, kabilah, marga, dan komunitas masyarakat lainnya. Apabila sebuah keluarga atau rumah tangga itu tertib dan teratur, maka bentuk suatu masyarakat itupun akan tertib dan teratur pula dan demikian pula sebaliknya. Setiap keluarga mempunyai tujuan dan cita-cita yang agung dalam keberlangsungan keluarga. Hal itu untuk menjamin kemaslahatan setiap unsur dan kesejahteraan hidup sebuah keluarga, sehingga memudahkan pembentukan keluarga mencapai sasaran yang dituju yakni keluarga sakinah (Nuraini, 2013).

Remaja sebagai bagian dari keluarga merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan dan perkembangan yang cepat, baik fisik, mental, maupun psikososial. Adanya perubahan ini menimbulkan berbagai masalah yang kompleks, salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi. BKKBN telah

memperhatikan kesehatan reproduksi remaja, termasuk didalamnya kontrasepsi pada remaja. Dalam program BKKBN, pemahaman akan kesehatan reproduksi harus dimulai sejak dini. Oleh karena itu remaja diperkenalkan tentang Keluarga Berencana (KB) sejak dini. Pengetahuan tentang kontrasepsi dianggap penting untuk remaja, dimana pengetahuan ini dibutuhkan untuk pembentukan sikap remaja. Selain itu, pengetahuan tentang KB juga diperlukan untuk para remaja, yang suatu saat membentuk keluarga baru, agar memiliki pengetahuan yang lebih matang mengenai pemilihan KB, hal ini berkaitan dengan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia di masa yang akan datang. Pengetahuan akan kontrasepsi pada remaja bukan memberikan akses yang bebas ataupun menyediakan kontrasepsi pada remaja, namun pengetahuan ini diberikan agar menjadi pertimbangan para remaja dalam mengambil sikap dan berperilaku dalam masyarakat yang memiliki kehidupan lebih bebas (BKKBN, 2016).

Program Keluarga Berencana adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan Nasional dan bertujuan untuk turut serta dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia, agar dapat mencapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Budisuari, 2011).

Salah satu upaya yang dilaksanakan dalam program KB adalah melalui penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) jika dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 61% sudah melebihi rata-rata ASEAN (58,1%). Akan tetapi masih lebih rendah dibandingkan Vietnam (78%), Kamboja (79%) dan Thailand (80%). Padahal jumlah Wanita Usia Subur tertinggi di ASEAN adalah Indonesia yaitu 65 juta orang (Kemenkes RI, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan survei analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Systematic Random Sampling* sebanyak 845 orang remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan Uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	458	54,2
- Perempuan	387	45,8
Umur		
- 10-14 tahun	404	47,8
- 15-24 tahun	441	52,2
Pendidikan		
- Dasar	519	61,4
- Menengah	264	31,2
- Tinggi	62	7,4
Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana		
- Tidak	400	47,3
- Ya	445	52,7

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 845 orang remaja di Provinsi Bengkulu terdapat 458 orang remaja (54,2%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 387 orang remaja (45,8%) dengan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan variabel umur diketahui bahwa dari 845 orang remaja di Provinsi Bengkulu terdapat 404 orang remaja (47,8%) dengan umur 10-14 tahun dan 441 orang remaja

(52,2%) dengan umur 15-24 tahun. Distribusi frekuensi variabel pendidikan diketahui bahwa dari 845 orang remaja di Provinsi Bengkulu terdapat 519 orang remaja (61,4%) dengan pendidikan dasar, 264 orang remaja (31,2%) dengan pendidikan menengah dan 62 orang remaja (7,4%) dengan pendidikan tinggi. Sedangkan distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang keluarga berencana diketahui bahwa dari 845 orang remaja di Provinsi Bengkulu terdapat 400 orang remaja (47,3%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 445 orang remaja (52,7%) tahu tentang keluarga berencana.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin, Umur dan Pendidikan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu

Variabel Bebas	Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana				c ²	p		
	Tidak		Ya				Total	
	f	%	f	%				
Jenis Kelamin								
- Laki-laki	234	51,1	224	48,9	458	100	5,330	0,021
- Perempuan	166	42,9	221	57,1	387	100		
Umur								
- 10-14 tahun	258	63,9	146	36,1	404	100	83,522	0,000
- 15-24 tahun	142	32,2	299	67,8	441	100		
Pendidikan								
- Dasar	303	58,4	216	41,6	519	100	72,953	0,000
- Menengah	88	33,3	176	66,7	264	100		
- Tinggi	9	14,5	53	85,5	62	100		

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 458 orang remaja laki-laki terdapat 234 orang remaja (51,1%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 224 orang remaja (48,9%) tahu tentang keluarga berencana, sedangkan dari 387 orang remaja perempuan terdapat 166 orang remaja (42,9%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 221 orang remaja (57,1%) tahu tentang keluarga berencana di

Provinsi Bengkulu. Hasil uji *Chi-Square* didapat sebesar 5,330 dengan nilai *p* sebesar 0,021. Karena nilai $p < 0,05$ maka secara statistik dikatakan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu.

Hubungan umur dengan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana diketahui bahwa dari 404 orang remaja umur 10-14 tahun terdapat 258 orang remaja (63,9%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 146 orang remaja (36,1%) tahu tentang keluarga berencana, sedangkan dari 441 orang remaja umur 15-24 tahun terdapat 142 orang remaja (32,2%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 299 orang remaja (67,8%) tahu tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu. Hasil uji *Chi-Square* didapat sebesar 83,522 dengan nilai *p* sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka secara statistik dikatakan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu.

Sedangkan hubungan pendidikan dengan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana diketahui bahwa dari 519 orang remaja dengan pendidikan dasar terdapat 303 orang remaja (58,4%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 216 orang remaja (41,6%) tahu tentang keluarga berencana, dari 264 orang remaja dengan pendidikan menengah terdapat 88 orang remaja (33,3%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 176 orang remaja (66,7%) tahu tentang keluarga berencana sedangkan dari 62 orang remaja dengan pendidikan tinggi terdapat 9 orang remaja (14,5%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 53 orang remaja (85,5%) tahu tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu. Hasil uji *Chi-Square* didapat sebesar 72,953 dengan nilai *p* sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka secara statistik dikatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Jenis Kelamin Remaja di Provinsi Bengkulu

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Provinsi Bengkulu dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden di kuesioner yang mengatakan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hungu (2007) yang mengatakan bahwa jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

2. Gambaran Umur Remaja di Provinsi Bengkulu

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Provinsi Bengkulu dengan umur 15-24 tahun. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden di kuesioner yang mengatakan bahwa remaja tersebut sebagian besar berumur pada rentang usia 15 sampai dengan 24 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998). Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005). Pada Penelitian ini usia remaja dibatasi menurut BKKBN, yaitu dari usia 10-24 tahun. Usia Remaja ini pun diklasifikasikan menjadi dua yaitu remaja

dengan usia 10-14 tahun dan 15-24 tahun (BKKBN, 2016).

3. Gambaran Pendidikan Remaja di Provinsi Bengkulu

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Provinsi Bengkulu dengan pendidikan dasar. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden di kuesioner yang mengatakan bahwa sebagian besar remaja menamatkan pendidikan terakhirnya adalah pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian ini sesuai dengan pengertian pendidikan adalah proses penyampaian informasi kepada seseorang untuk mendapat perubahan prilaku dan merupakan salah satu faktor predisposisi terhadap prilaku seseorang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengerjaan dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Menurut Mangkunegara (2015) mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

4. Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Provinsi Bengkulu tahu tentang keluarga berencana. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden di kuesioner yang mengatakan bahwa sebagian besar remaja tahu tentang jenis-jenis alat atau metode kontrasepsi, dan kegunaan dari masing-masing jenis alat kontrasepsi tersebut. Remaja tersebut juga mengetahui tujuan dari keluarga berencana. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan dari keluarga berencana yang diungkapkan Dalam ICPD (*Internationale Conference on Population and development*) Kairo 1994,

disebutkan bahwa salah satu tujuan program keluarga berencana yaitu membantu pasangan dan individu untuk menentukan secara bebas dan bertanggung jawab tentang jumlah dan jarak antara satu anak dengan anak lainnya dan untuk mendapatkan informasi dan sarana dalam melakukannya, juga untuk memberi kebebasan serta ketersediaan berbagai macam alat kontrasepsi yang aman dan sehat (Handayani, 2010).

5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 458 orang remaja laki-laki terdapat 234 orang remaja (51,1%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 224 orang remaja (48,9%) tahu tentang keluarga berencana, sedangkan dari 387 orang remaja perempuan terdapat 166 orang remaja (42,9%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 221 orang remaja (57,1%) tahu tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil uji *Continuity Correction* diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu artinya remaja laki-laki cenderung tidak tahu tentang keluarga berencana dibandingkan dengan remaja perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Subekti (2019) yang mengatakan bahwa partisipasi laki-laki dalam Kampung KB Jambusari lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut terjadi karena anggapan masyarakat bahwa KB adalah bagian dan kewajiban dari perempuan

6. Hubungan Umur dengan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 404 orang remaja umur 10-14 tahun terdapat 258 orang remaja (63,9%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 146 orang

remaja (36,1%) tahu tentang keluarga berencana, sedangkan dari 441 orang remaja umur 15-24 tahun terdapat 142 orang remaja (32,2%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 299 orang remaja (67,8%) tahu tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil uji *Continuity Correction* diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu artinya remaja umur 10-14 tahun cenderung tidak tahu tentang keluarga berencana dibandingkan dengan remaja umur 15-24 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani, Apriani dan Hernanda (2020) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan keikutsertaan pasangan dalam program keluarga berencana di Puskesmas O Mangunharjo Kabupaten Musi Rawas

7. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 519 orang remaja dengan pendidikan dasar terdapat 303 orang remaja (58,4%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 216 orang remaja (41,6%) tahu tentang keluarga berencana, dari 264 orang remaja dengan pendidikan menengah terdapat 88 orang remaja (33,3%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 176 orang remaja (66,7%) tahu tentang keluarga berencana sedangkan dari 62 orang remaja dengan pendidikan tinggi terdapat 9 orang remaja (14,5%) tidak tahu tentang keluarga berencana dan 53 orang remaja (85,5%) tahu tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu artinya semakin tinggi pendidikan remaja maka semakin besar kemungkinan remaja mengetahui tentang keluarga berencana dan

sebaliknya jika semakin rendah pendidikan remaja maka semakin kecil kemungkinan remaja mengetahui tentang keluarga berencana. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Handayani (2010), wanita yang berpendidikan menginginkan keluarga berencana yang efektif, tetapi tidak rela untuk mengambil resiko yang terkait dengan sebagai metode kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani, Apriani dan Hernanda (2020) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan pasangan dalam program keluarga berencana di Puskesmas O Mangunharjo Kabupaten Musi Rawas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Sebagian besar responden (54,2%) dengan jenis kelamin laki-laki, 52,2% dengan usia 15-24 tahun, 61,4% dengan pendidikan dasar dan 52,7% responden tahu tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu.
2. Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, umur dan pendidikan dengan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana di Provinsi Bengkulu.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi remaja tentang hubungan jenis kelamin, umur dan pendidikan dengan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana sehingga bisa memperkirakan akan mengikuti program keluarga berencana atau tidak ketika nanti sudah berkeluarga. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan masukan untuk penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda atau menggunakan variabel penelitian yang lain yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang keluarga berencana.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2016. *Akseptor KB dan Pencegahan Kehamilan*. Jakarta: BKKBN.
- Budisuari, M. A. D. T. R. 2011. Analisis Pengembangan kebijakan keluarga berencana. *Jurnal Kesehatan*, Vol 14 No. 1
- Fitriani D, Apriani W dan Hernanda I. 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana di puskesmas O Mangunharjo kabupaten Musi rawas. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 7 (1), 61-64.
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Mitra Pelajar.
- Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Kemendes RI, 2013. *Situasi Keluarga Berencana di Indonesia*. Jakarta.
- Mangkunegara A.A.P. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nuswantari, 1998. *Kamus Kedokteran Dorland*, (edisi 25). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nuraini, I. 2013. *Keluarga Berencana berkeadilan gender sebagai upaya pembentukan keluarga sakinah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Subekti J.A., 2019. Partisipasi Laki-laki dalam Merealisasikan Program Keluarga Berencana di Kampung KB Dusun Jambusari, Sidayu, Binangun, Cilacap. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Syukur, A., Dkk 2010. *Indonesia dalam arus sejarah*, Jakarta: PT. Ikhtiar baru Van Hoeve.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.